

### **BAB III**

## **METODE DAN TEKNIK PENELITIAN**

#### **A. Definisi Operasional**

Untuk lebih memperjelas maksud setiap variabel penelitian, berikut ini penulis kemukakan beberapa definisi operasional tentang variabel-variabel yang digunakan dalam kajian penelitian ini.

Pertama, variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induknya. Menurut Pateda (dalam Sobarna dkk., 2004, hlm. 27), variasi bahasa memiliki pola-pola bahasa yang sama yang dapat dianalisis secara deskriptif serta dibatasi oleh makna yang dipergunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi. Wujud variasi penggunaan bahasa dalam penelitian ini adalah ragam faktual penggunaan dan pemilihan bahasa dalam peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Provinsi Banten.

Kedua, ranah adalah gambaran abstrak sosial budaya dari topik komunikasi, hubungan antarkomunikator, dan tempat terjadinya peristiwa komunikasi, sesuai dengan struktur sosial lapisan suatu komunitas tutur (Fishman, 1972, hlm. 442). Ranah penggunaan bahasa dalam penelitian ini adalah ranah-ranah penggunaan bahasa oleh suatu komunitas guyup tutur atau pemakai bahasa yang meliputi keluarga, ketetanggaan, kekariban, keagamaan, pendidikan, transaksi, dan pemerintahan.

Ketiga, pemertahanan bahasa merupakan penggunaan sebuah bahasa secara kontinu oleh penuturnya, khususnya dalam keadaan bahasa itu berada dalam tekanan bahasa lain (Trask, 1997, hlm. 126). Pemertahanan bahasa mengacu kepada keadaan tetap dipilih dan digunakannya suatu bahasa ibu (B1) suatu guyup atau warga guyup dalam interaksi verbal yang mereka lakukan dengan anggota guyup atau dengan warga guyup lain meskipun tersedia bahasa

lain (B2) yang dikuasai (Sumarsono, 1993, hlm. 45). Pemertahanan juga dikonsepsikan sebagai kemampuan untuk melakukan upaya-upaya terhadap sesuatu (Chaer, 2008, hlm. 9), dalam konteks ini bahasa Jawa Serang agar tetap digunakan. Adapun upaya-upaya dalam penelitian ini adalah segala bentuk upaya yang telah dan dapat dilakukan oleh seluruh komponen masyarakat dan pemerintah untuk mempertahankan bahasa Jawa Serang, khususnya dalam masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon.

Keempat, faktor-faktor yang memengaruhi pemertahanan bahasa dalam penelitian ini adalah faktor penunjang dan faktor penghambat terhadap pemertahanan bahasa Jawa Serang, khususnya dalam masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon. Faktor-faktor ini bisa bersifat internal, bisa pula bersifat eksternal.

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon Provinsi Banten. Secara geografis, batas-batas wilayah Kelurahan Gerem adalah sebagai berikut.

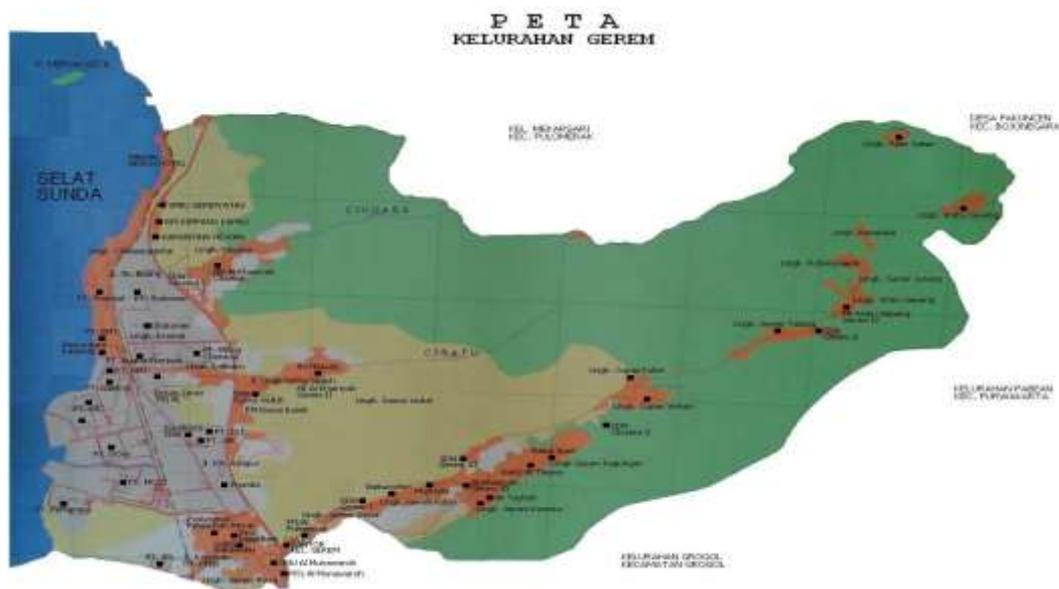
Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Mekarsari Kecamatan Pulomerak

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pekuncen Kecamatan Bojonegoro dan Kelurahan Pabean Kecamatan Purwakarta

Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Grogol Kecamatan Grogol

Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Sunda

Luas wilayah Kelurahan Gerem kurang lebih 145 hektar, terdiri atas 11 RW dan 38 RT.



Berdasarkan data pada akhir tahun 2013, jumlah penduduk Kelurahan Gerem tercatat 11.563 orang, terdiri atas 5.815 laki-laki dan 5.748 perempuan. Data lengkap tentang jumlah penduduk Kelurahan Gerem dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1**

**Daftar Jumlah Penduduk Kelurahan Gerem Tahun 2013**

No.	Kelompok Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 – 4 tahun	597	520	1.117
2.	5 – 9 tahun	471	578	1.049
3.	10 – 14 tahun	420	524	944
4.	15 – 19 tahun	470	562	1.032
5.	20 – 24 tahun	549	543	1.092
6.	25 – 29 tahun	557	600	1.157
7.	30 – 34 tahun	610	576	1.186
8.	35 – 39 tahun	607	477	1.084
9.	40 – 44 tahun	433	411	842
10.	45 – 49 tahun	336	309	645

11.	50 – 54 tahun	318	254	572
12.	55 – 59 tahun	180	141	321
13.	60 – 64 tahun	121	155	303
14.	> 65 tahun	148	155	303
Jumlah		5.815	5.748	11.563

Sebelum tahun 1975, mata pencaharian masyarakat Gerem adalah bertani (75%), buruh tani (15%), nelayan (5%), pedagang (7%), Guru PNS (3%), dan petukang (5%). Sejak tahun 2010 terjadi perubahan jenis mata pencaharian masyarakat, yakni bertani (40%), buruh tani (7%), nelayan (5%), pedagang (10%), karyawan (10%), buruh pabrik (15%), petukang (5%), dan PNS/TNI (8%). Perubahan jenis mata pencaharian itu disebabkan oleh perubahan sifat masyarakat yang agraris menjadi industrialis. Pesatnya arus industrialisasi di Kelurahan Gerem terbukti, hingga saat ini tidak kurang dari 37 perseroan terbatas (PT) berskala internasional berada di Kelurahan Gerem.

Masyarakat Gerem adalah masyarakat yang cukup religius, mayoritas beragama Islam, serta menggunakan bahasa Jawa Banten atau bahasa Jawa Serang sebagai bahasa ibunya. Adapun kesenian tradisional yang cukup populer dari daerah ini adalah Ubrug, Rudat, dan Qasidah.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan berikut ini.

Pertama, masyarakat di kelurahan ini semula merupakan masyarakat yang agak tradisional dan agak tertutup. Mata pencaharian utama masyarakatnya sebelumnya adalah bersawah ketika musim hujan dan berladang kala musim kemarau. Karena ketradisionalannya itulah, hampir sebagian besar masyarakatnya secara kukuh menggunakan bahasa Jawa Serang, baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam bidang lainnya, seperti pemerintahan, keagamaan, pendidikan, dan lain-lain. Kalaupun ada masyarakat yang mampu menggunakan bahasa Indonesia, misalnya, hal itu amat terbatas pada orang-orang tertentu yang berpendidikan cukup tinggi dan berprofesi pada bidang tertentu yang mengharuskan mereka berhubungan dengan dunia luar.

Kedua, setelah arus industrialisasi masuk di kawasan ini timbul perubahan kultur dalam kehidupan masyarakat Kelurahan Gerem (sebelum 14 Juli tahun 2003 masih bernama Desa Gerem, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Cilegon Nomor 12 Tahun 2003 tanggal 14 Juli 2003 tentang Perubahan Status Desa menjadi Kelurahan). Areal sawah dan tanah yang luas dan dahulu menjadi pemandangan khas di kawasan ini secara berangsur sejak tahun 1985-an dan hingga sekarang nyaris tak berbekas. Areal luas itu sekarang berubah menjadi bangunan-bangunan tinggi dan besar berupa tempat tinggal pribadi serta perusahaan-perusahaan industri besar. Banyak pendatang yang mencari nafkah di perusahaan-perusahaan tersebut. Jadilah masyarakat Kelurahan Gerem yang majemuk dengan budaya, termasuk penggunaan bahasa, yang majemuk pula. Untuk memudahkan komunikasi di antara mereka itu, penggunaan bahasa Indonesia menjadi sangat tinggi intensitasnya.

### **C. Desain Penelitian**

Desain penelitian pada dasarnya merupakan rencana suatu kegiatan sebelum penelitian dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui landasan teoretis pada pendekatan fenomenologis. Suparlan (dalam Salim, 2006, hlm. 180) mengatakan bahwa landasan berpikir pendekatan kualitatif merujuk pada pemikiran Max Weber yang menyatakan bahwa pokok penelitian sosiologi bukanlah terletak pada gejala-gejala sosial yang dibentuk maupun nilai-nilai yang substantif, melainkan pada makna yang terbentuk dari gejala sosial tersebut. Pendekatan kualitatif lebih mengedepankan adanya suatu interpretasi terhadap suatu peristiwa atau gejala-gejala tertentu melalui suatu argumentasi yang objektif. Dari uraian di atas penulis berusaha memahami peristiwa dan kaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu.

Adapun penelitian ini didesain sebagai berikut: 1) menentukan lokasi penelitian sebagai sumber data yang diperoleh dengan mendatangi tempat-tempat yang menjadi pusat aktivitas penggunaan dan pemertahanan bahasa Jawa Serang sehingga dapat melakukan observasi secara terpadu dengan kegiatannya; 2)

memilih teori yang akan digunakan untuk mengkaji dan menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian; 3) menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diseleksi; dan 4) melakukan penyusunan hasil (data) penelitian dan penulisan disertasi.

#### **D. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan ancangan sosiolinguistik, dalam hal ini ancangan sosiologi, yakni penelitian kebahasaan dalam konteks sosial yang mengkaji perilaku kelompok, bukan perilaku perseorangan (Sudaryanto dalam Damanik, 2009, hlm. 82). Untuk memperoleh gambaran tentang wujud variasi penggunaan bahasa, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografis. Penelitian ini bermaksud meneliti dan mengkaji secara lebih mendalam tentang gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi di dalam latar atau *setting* lingkungan yang alami, sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi atau disengaja. Untuk mencapai tujuan itu, korpus data yang diperoleh benar-benar alamiah dan tidak artifisial dalam arti sesuai dengan peristiwa komunikasi sesungguhnya.

Penelitian ini difokuskan pada pengamatan terhadap latar alamiah tempat masyarakat melakukan aktivitas, baik di rumah maupun di luar rumah. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah metode etnografis. Menurut Waller (dalam Istimurti, 2013, hlm. 101), metode etnografis adalah penelitian yang mengombinasikan berbagai teknik observasi sebagai upaya memperoleh gambaran menyeluruh tentang keadaan masyarakat, kelompok institusi, situasi dengan latar belakang alamiah. Analisis dalam penelitian etnografis terfokus pada sistem dari peristiwa komunikasi masyarakat dan bagaimana makna sosial dapat disampaikan dalam peristiwa tersebut. Itulah sebabnya, peneliti bekerja berdasarkan asumsi bahwa bahasa dipandang sebagai fenomena sosial.

Metode etnografis dalam penelitian pendidikan digunakan dengan tujuan untuk mengamati perilaku manusia sebagaimana adanya. Melalui metode ini diharapkan diperoleh informasi yang berkenaan dengan kultur di rumah dan di

masyarakat lingkungannya, dikaitkan dengan kebiasaan di lingkungan tempat mereka beraktivitas. Karena itu, penelitian yang dilakukan adalah mengkaji dokumen, ucapan, dan perilaku manusia dalam berbagai peristiwa dan situasi tutur.

Penelitian ini berkenaan dengan upaya untuk mengungkapkan proses variasi penggunaan bahasa dalam berbagai interaksi komunikasi yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Gerem. Hal ini dilakukan dengan menelaah fenomena-fenomena sosial dan budaya dalam suasana yang berlangsung secara wajar dan alamiah, bukan kondisi yang dikendalikan atau bersifat laboratoris.

Untuk maksud di atas, penelitian ini dilakukan dengan menyaksikan secara langsung kegiatan-kegiatan berbahasa yang dilakukan di lapangan. Dalam kerangka itu, peneliti juga harus memahami pengertian yang memadai tentang perilaku individu yang menjadi aktor dalam proses penggunaan bahasa.

Penelitian ini secara mendalam mengamati dan mengkaji pelbagai peristiwa tutur dan perilaku penggunaan bahasa oleh masyarakat di Kelurahan Gerem dalam tujuh ranah. Peristiwa tutur yang diteliti meliputi kode bahasa serta tingkat tutur yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Gerem.

### **E. Sumber Data dan Data**

Sesuai dengan sasaran penelitian, maka data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi dalam bentuk kata-kata, kalimat, dan/atau paragraf. Informasi tersebut digali dari tiga sumber berikut ini.

1. Peristiwa, yaitu berbagai peristiwa komunikasi yang terjadi pada masyarakat dalam ranah keluarga, ketetangaan, kekariban, pendidikan, keagamaan, transaksi, dan pemerintahan.

Subjek dalam peristiwa tutur ini adalah masyarakat penutur asli bahasa Jawa Serang yang berdomisili di Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon. Karena keterbatasan waktu, maka subjek penelitian yang dipilih hanya beberapa orang. Milroy (dalam Gunawan, 2002, hlm. 46) menyatakan bahwa untuk penelitian kebahasaan, sampel yang besar cenderung tidak perlu karena perilaku

linguistik lebih homogen daripada perilaku-perilaku lain. Meskipun demikian, sampel dalam penelitian ini tetap menggunakan desain sampel yang lazim digunakan dalam penelitian pada umumnya, yakni menentukan sampel dengan cara acak-berlapis.

Untuk memperoleh informasi tentang variasi penggunaan bahasa dan pemertahanan bahasa Jawa Serang tersebut, responden atau partisipannya ditentukan secara acak yang direkam dari lima belas peristiwa tutur. Para partisipan dalam lima belas peristiwa tutur ini berjumlah 65 orang.

2. Informan, yaitu beberapa orang informan terpilih dari masyarakat yang diperkirakan memiliki kemampuan berbahasa Jawa Serang serta mengetahui seluk beluk bahasa Jawa Serang.

Informan atau responden dalam penelitian ini terdiri atas dua kelompok. Responden pertama terdiri atas 150 orang yang dipersiapkan untuk mengisi kuesioner. Responden kuesioner ini terdiri atas tiga kelompok. Kelompok pertama adalah masyarakat Gerem berusia antara 22-60 tahun. Kelompok ini selanjutnya disebut sebagai kelompok dewasa. Kelompok kedua adalah masyarakat Kelurahan Gerem yang berusia antara 7-21 tahun. Kelompok ini dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu subkelompok usia SD (7-12 tahun), yang selanjutnya disebut sebagai kelompok anak-anak; dan subkelompok usia SLTP/SLTA/PT (13-21 tahun), yang selanjutnya disebut sebagai kelompok remaja. Kedua subkelompok ini, sebagaimana tampak dari beberapa kajian mengenai pemertahanan bahasa, dianggap sebagai kelompok kunci karena kelestarian atau kepunahan bahasa mereka sangat bergantung kepada mereka (Sumarsono, 1990, hlm. 27). Batas usia 13 tahun adalah penanda akil balig menurut ukuran masyarakatnya. Adapun usia 21 tahun adalah batas usia pantas menikah.

Jumlah tiap kelompok usia responden sama banyak, yaitu 50 orang seperti tercatat dalam tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Berapakah usia Anda sekarang?

**Tabel 3.2**  
**Responden menurut Usia (N=150)**

No.	Usia	Banyaknya	%
1.	7-12 tahun	50	33,33 %
2.	13-21 tahun	50	33,33 %
3.	22-60 tahun	50	33,33 %
Jumlah		150	100%

Untuk kepentingan penelitian ini, ditetapkan jumlah responden laki-laki dan perempuan secara seimbang, yakni masing-masing 75 orang. Data identitas gender responden itu terungkap pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah jenis kelamin Anda?

**Tabel 3.3**  
**Responden menurut Jenis Kelamin (N=150)**

No.	Jenis Kelamin	Banyaknya	%
1.	Laki-laki	75	50%
2.	Perempuan	75	50%
Jumlah		150	100%

Dari jumlah di atas, responden yang telah menikah berjumlah 50 orang, semuanya berasal dari kelompok dewasa, sedangkan sisanya, yakni yang belum menikah, berjumlah 100 orang. Data tersebut disajikan pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah Anda sudah menikah?

**Tabel 3.4**  
**Responden menurut Status Pernikahan (N=150)**

No.	Status Pernikahan	Banyaknya	%
1.	Menikah	50	33,33 %
2.	Belum Menikah	100	66,67 %
Jumlah		150	100%

Responden dalam penelitian ini tersebar di lima kampung, yaitu Gerem Langgar (30 orang), Gerem Masjid (30 orang), Sumurwuluh (30 orang), Cikuasa (30 orang), dan Gerem Raya (30 orang). Data sebaran tempat tinggal responden disajikan pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Di manakah Anda bertempat tinggal?

**Tabel 3.5**  
**Responden menurut Tempat Tinggal (N=150)**

No.	Tempat Tinggal	Banyaknya	%
1.	Gerem Langgar	30	20 %
2.	Gerem Masjid	30	20 %
3.	Sumurwuluh	30	20 %
4.	Cikuasa	30	20 %
5.	Gerem Raya	30	20 %
Jumlah		150	100%

Selanjutnya, responden yang terpilih tidak hanya yang lahir di Kelurahan Gerem, tetapi disisipkan beberapa orang di antaranya yang lahir di luar Gerem. Proporsi responden yang lahir di Gerem dan di luar Gerem adalah 80% dan 20%

sebagaimana tersaji pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Di mana tempat lahir Anda?

**Tabel 3.6**  
**Responden menurut Tempat Lahir (N=150)**

No.	Tempat Lahir	Banyaknya	%
1.	Gerem	120	80 %
2.	Luar Gerem	30	20 %
Jumlah		150	100%

Kemudian, responden pun dipilah berdasarkan suku bangsanya. Sesungguhnya pemilahan suku bangsa yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada perbedaan asal responden Sunda (tulen), seperti Bandung dan sekitarnya, dengan responden asli Gerem, yang dipersepsikan sebagai orang 'Jawa'. Padahal, jika ditelisik secara geografis, sesungguhnya orang Banten pada umumnya termasuk suku Sunda. Dengan demikian, responden Jawa dalam penelitian ini adalah responden asli Gerem ditambah pendatang dari suku Jawa lainnya, seperti Yogyakarta. Untuk kepentingan penelitian ini, responden Jawa berjumlah 135 orang, sedangkan responden Sunda sebanyak 15 orang. Data tersebut tersaji pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah suku bangsa Anda?

**Tabel 3.7**  
**Responden menurut Suku Bangsa (N=150)**

No.	Suku Bangsa	Banyaknya	%
1.	Jawa	135	90 %

2.	Sunda	15	10 %
Jumlah		150	100%

Selain dilacak asal suku bangsanya, responden pun dibedakan asal suku bangsa pihak ayahnya.

Sebanding dengan responden menurut suku bangsa sebagaimana pertanyaan nomor 6, jumlah responden berdasarkan suku bangsa pihak ayah sama dengan jumlah responden pada tabel 3.7 di atas. Datanya disajikan pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah suku bangsa pihak ayah?

**Tabel 3.8**

**Responden menurut Suku Bangsa Pihak Ayah (N=150)**

No.	Suku Bangsa Pihak Ayah	Banyaknya	%
1.	Jawa	135	90 %
2.	Sunda	15	10 %
Jumlah		150	100%

Berbeda dengan asal suku bangsa pihak ayah, ada beberapa responden yang memiliki ibu bukan orang Gerem asli meski jumlahnya tidak banyak. Hal ini karena ada pernikahan silang daerah antara lelaki Gerem dengan perempuan luar Gerem (dalam hal ini suku Sunda). Data responden tersebut tersaji pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah suku bangsa pihak ibu?

**Tabel 3.9**

**Responden menurut Suku Bangsa Pihak Ibu (N=150)**

No.	Suku Bangsa Pihak Ibu	Banyaknya	%
1.	Jawa	140	93,33 %
2.	Sunda	10	6,67 %

Jumlah	150	100%
--------	-----	------

Karena hanya 50 orang yang sudah menikah, yaitu dari kelompok dewasa, maka jumlah responden kelompok ini terdiri atas 47 orang yang istri/suaminya bersuku bangsa Jawa dan sisanya, yakni 3 orang, bersuamikan/beristrikan orang Sunda. Data tersebut disajikan pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah suku bangsa pihak suami/istri?

**Tabel 3.10**

**Responden menurut Suku Bangsa Istri/Suami (N=50)**

No.	Suku Bangsa Suami/Istri	Banyaknya	%
1.	Jawa	47	94 %
2.	Sunda	3	6 %
Jumlah		50	100%

Lalu, responden dalam penelitian ini diidentifikasi menurut pendidikan terakhir yang sedang dan telah mereka peroleh. Setelah mengisi angket, diperoleh jumlah responden yang berpendidikan SD sebanyak 50 orang, SLTP 35 orang, SLTA 45 orang, dan S-1 20 orang. Data tersebut tersaji pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah pendidikan terakhir Anda?

**Tabel 3.11**

**Responden menurut Pendidikan Terakhir (N=150)**

No.	Pendidikan Terakhir	Banyaknya	%
1.	SD	50	33,33 %
2.	SLTP	35	23,33 %
3.	SLTA	45	30 %
4.	S-1	20	13,34 %

Jumlah	150	100%
--------	-----	------

Di samping itu, menurut pekerjaannya diperoleh data berikut. Responden yang pekerjaannya bertani sebanyak 10 orang, buruh tani 5 orang, nelayan 5 orang, pedagang 5 orang, karyawan 5 orang, buruh pabrik 5 orang, PNS 15 orang, dan pelajar/mahasiswa 100 orang. Data tersebut tersaji pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah pekerjaan Anda?

**Tabel 3.12**  
**Responden menurut Pekerjaan (N=150)**

No.	Pekerjaan	Banyaknya	%
1.	Petani	10	6,67 %
2.	Buruh Tani	5	3,33 %
3.	Nelayan	5	3,33 %
4.	Pedagang	5	3,33 %
5.	Karyawan	5	3,33 %
6.	Buruh Pabrik	5	3,33 %
7.	PNS	15	10 %
8.	Pelajar/Mahasiswa	100	66,70 %
Jumlah		150	100%

Sementara itu, menurut lamanya tinggal di Gerem, diperoleh data: responden yang kurang dari 5 tahun tinggal di Gerem sebanyak 10 orang, responden yang telah tinggal di Gerem antara 5-10 tahun sebanyak 35 orang, dan responden yang telah tinggal di Gerem lebih dari 10 tahun sebanyak 105 orang. Data itu disajikan pada tabel di bawah ini sebagai jawaban atas pertanyaan:

Sudah berapa lama Anda tinggal di Gerem?

**Tabel 3.13**  
**Responden menurut Lamanya Tinggal di Gerem (N= 150)**

No.	Lamanya Tinggal di Gerem	Banyaknya	%
1.	< 5 tahun	10	6,67 %
2.	5 – 10 tahun	35	23,33 %
3.	> 10 tahun	105	70 %
Jumlah		150	100%

Ihwal kemampuan responden dalam berbahasa Jawa Serang, sebagian besar responden, yaitu 140 orang mampu secara fasih berbahasa Jawa Serang. Adapun 10 orang menyatakan hanya sedikit-sedikit mampu berbahasa Jawa Serang. Hal itu dimaklumi karena kelompok kedua ini bukan warga asli Gerem. Data itu disajikan pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah Anda bisa berbahasa Jawa Serang?

**Tabel 3.14**  
**Responden menurut Kemampuan Berbahasa Jawa Serang (N=150)**

No.	Berbahasa Jawa Serang	Banyaknya	%
1.	Ya	140	93,33 %
2.	Tidak		%
3.	Sedikit-sedikit	10	6,67 %
Jumlah		150	100%

Dari segi bahasa pertama yang dipelajari oleh responden, sebanyak 140 orang responden mempelajari bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pertama, sedangkan 10 orang memiliki bahasa daerah lain (dalam hal ini bahasa Sunda). Data tersebut tersaji pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Bahasa apakah yang pertama sekali Anda pelajari?

**Tabel 3.15**  
**Responden menurut Bahasa pertama yang Dipelajari (N=150)**

No.	Bahasa Pertama	Banyaknya	%
1.	Bahasa Jawa Serang	140	93,33 %
2.	Bahasa Daerah Lain	10	6,67 %
3.	Bahasa Indonesia		%
Jumlah		150	100 %

Pelacakan juga diarahkan pada kemampuan responden dalam menggunakan bahasa daerah lain selain bahasa Jawa Serang. Hal itu dimaksudkan untuk menggali kemungkinan adanya pengaruh berbahasa yang disebabkan oleh kemampuannya berbahasa daerah lain. Hasilnya, sebanyak 35 orang menyatakan mampu berbahasa daerah lain, 105 orang menyatakan tidak mampu berbahasa daerah lain, dan 10 orang menyatakan hanya sedikit-sedikit mampu berbahasa daerah lain. Data tersebut tersaji pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Di samping bahasa Jawa Serang, apakah Anda bisa berbahasa daerah lainnya?

**Tabel 3.16**  
**Responden menurut Kemampuan Bahasa Daerah Lain (N=150)**

No.	Berbahasa Daerah Lain	Banyaknya	%
1.	Ya	35	23%
2.	Tidak	105	70%
3.	Sedikit-sedikit	10	7%
Jumlah		150	100%

Selain mampu berbahasa Jawa Serang, responden pun diidentifikasi kemampuannya dalam membaca tulisan bahasa Jawa Serang. Dari keseluruhan responden, sebanyak 105 orang menyatakan mampu membaca tulisan bahasa

Jawa Serang, sedangkan 45 orang lainnya menyatakan hanya sedikit-sedikit. Hal ini terjadi karena faktor latar belakang pendidikan responden serta adanya sedikit perbedaan antara bahasa ujar dengan sistem tata tulis bahasa Jawa Serang. Data tersebut tersaji pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah Anda bisa membaca tulisan bahasa Jawa Serang?

**Tabel 3.17**  
**Responden menurut Kemampuan Membaca Tulisan**  
**Bahasa Jawa Serang (N=150)**

No.	Kemampuan Membaca Tulisan Bahasa Jawa Serang	Banyaknya	%
1.	Ya	105	70%
2.	Tidak		
3.	Sedikit-sedikit	45	30%
Jumlah		150	100%

Sebanding dengan pertanyaan tentang kemampuan responden dalam membaca tulisan bahasa Jawa Serang, terdapat 105 orang responden yang mampu menulis dalam bahasa Jawa Serang, namun 45 orang menyatakan hanya sedikit mampu menulis dalam bahasa Jawa Serang. Data itu disajikan pada tabel di bawah ini sebagai jawaban responden atas pertanyaan:

Apakah Anda bisa menulis dengan bahasa Jawa Serang?

**Tabel 3.18**  
**Responden menurut Kemampuan Menulis Bahasa Jawa Serang**  
**(N=150)**

No.	Kemampuan Menulis dengan Bahasa Jawa Serang	Banyaknya	%
1.	Ya	105	70%
2.	Tidak		
3.	Sedikit-sedikit	45	30%
Jumlah		150	100%

Informan atau responden yang kedua dipersiapkan untuk menjawab beberapa pertanyaan melalui wawancara. Berkaitan dengan informan yang dipilih, penetapan responden ini dilakukan berdasarkan kriteria pemilihan responden yang sesuai. Samarin (dalam Damanik, 2009, hlm. 78) menyatakan bahwa seseorang yang akan meneliti bahasa dengan maksud menemukan deskripsi suatu bahasa itu sebenarnya memerlukan tidak lebih dari seorang informan yang baik.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2003, hlm. 78). Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan adalah dengan mengambil orang-orang yang telah diketahui mempunyai pengetahuan, pengalaman, dan pemahaman permasalahan bahasa Jawa Serang. Informan yang mempunyai pengetahuan tentang pemertahanan bahasa Jawa Serang diharapkan memberikan wawasan dan uraian tentang perkembangan bahasa Jawa Serang di era globalisasi. Informan yang berpengalaman tentang kondisi bahasa Jawa Serang diharapkan memberikan informasi tentang kekuatan, hambatan, tantangan, serta peluang dalam upaya mempertahankan bahasa Jawa Serang. Pendek kata, penelitian ini ditunjang oleh informan yang memahami permasalahan bahasa Jawa Serang untuk

menemukan solusi dalam upaya pemertahanan bahasa Jawa Serang, khususnya dalam masyarakat Kelurahan Gerem Kecamatan Grogol Kota Cilegon.

Teknik penentuan informan diawali dengan menunjuk sejumlah informan, yaitu informan yang mengetahui dan memahami objek penelitian ini. Kemudian penulis menentukan informan-informan yang lain sesuai dengan keperluan penelitian ini, yakni orang yang terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti.

Syarat-syarat yang digunakan dalam pemilihan informan untuk diwawancarai dalam penelitian ini diadaptasi dari kriteria pemilihan informan sebagaimana digunakan Damanik (2009, hlm. 80) dalam penelitiannya, yaitu: (1) penutur asli bahasa Jawa Serang yang berusia 17-60 tahun; (2) tidak pernah atau tidak lama meninggalkan tempat asal; (3) berasal dari masyarakat tutur bahasa Jawa Serang; (4) minimal berpendidikan SD; (5) mampu berbahasa Indonesia; (6) sehat dan tidak mempunyai cacat wicara; (7) bersedia menjadi responden; (8) tidak mudah tersinggung, jujur, terbuka, sabar, dan ramah; (9) cermat, akurat, dan memiliki daya ingat yang baik; dan (10) tidak mempunyai rasa curiga terhadap penelitian yang dilakukan.

Informan yang dipilih adalah informan yang tinggal di Kelurahan Gerem sesuai dengan lokasi penelitian ini. Untuk wawancara ini, penulis menetapkan sepuluh orang informan. Kesepuluh informan tersebut berasal dari lima kampung yang ada di Kelurahan Gerem, yaitu Gerem Langgar, Gerem Masjid, Cikuasa, Sumurwuluh, dan Gerem Raya. Tiap kampung diwakili oleh dua orang informan.

3. Dokumen, yaitu informasi tertulis yang berkaitan dengan asal usul dan penyebaran penggunaan bahasa Jawa Serang di Kelurahan Gerem.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu berupa kata-kata, kalimat, dan ungkapan-ungkapan serta ditunjang dengan data kuantitatif, antara lain adalah data berupa tabel seperti jumlah penduduk Kelurahan Gerem serta data hasil jawaban responden atas kuesioner tentang penggunaan dan pemertahanan bahasa Jawa Serang.

Sumber data dibedakan atas (a) sumber data primer, yakni informan dan objek yang diobservasi; dan (b) sumber data sekunder, yakni data yang diperoleh

dari dokumen seperti laporan-laporan, disertasi, buku-buku, jurnal, teks yang relevan serta dapat menunjang penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu, data primer berupa tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur di Kelurahan Gerem. Sementara itu, data sekunder berupa informasi atau keterangan yang menjadi konteks tutur, baik berupa konteks sosial, budaya, maupun situasi yang melatari peristiwa tutur yang berlangsung.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bantuan beberapa pekerja lapangan dan asisten peneliti. Para pekerja lapangan ditugasi untuk menyebarkan kuesioner setelah mereka diberi pengarahan tentang penanganan instrumen. Para asisten peneliti ditugasi untuk melakukan kegiatan yang tidak dapat dilakukan langsung oleh peneliti, misalnya melakukan observasi di pesantren atau madrasah, dalam rapat di kelurahan, mengikuti pengajian, dan lain-lain. Mereka pun ditugasi untuk melakukan perekaman di tempat-tempat tertentu atau melakukan wawancara yang juga harus direkam. Agar tugas-tugas tersebut dapat dilaksanakan secara efektif, mereka sebelumnya dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengoperasikan alat perekam dan cara-cara membuat catatan terhadap apa yang harus diamati. Untuk itu, mereka membawa instrumen tertentu, misalnya untuk wawancara terstruktur mereka membawa daftar pertanyaan, untuk pengamatan mereka membawa daftar cek (*check list*).

Dalam kaitan dengan perekaman atau pengamatan peneliti ini menyadari pentingnya apa yang dikatakan Labov (dalam Sumarsono, 1993, hlm. 28) sebagai paradoks pengamat (*observer's paradox*). Inti konsep ini adalah bahwa tujuan penelitian kebahasaan dalam guyup adalah menemukan bagaimana orang (yang diamati, yang diwawancarai, atau yang direkam tuturnya) berbicara atau bercakap-cakap ketika mereka seperti tidak merasa sedang diamati secara sistematis, padahal kita hanya dapat memperoleh data itu dengan pengamatan yang sistematis. Dengan kata lain, peneliti harus selalu menyadari bahwa data harus diperoleh pada waktu subjek tidak menyadari perilakunya sendiri.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah informasi tentang penduduk dan kehidupan (demografi), adat-istiadat, bahasa Jawa Serang dan penggunaannya. Untuk keperluan itu digunakan beberapa teknik, yaitu (1) teknik penggunaan dokumen, (2) teknik wawancara, (3) teknik kuesioner, (4) teknik pengamatan berpartisipasi, dan (5) teknik rekaman dan pancingan.

### **1. Teknik penggunaan dokumen**

Untuk memperoleh data demografi digunakan dokumen mutakhir yang ada di kantor Kelurahan Gerem. Di samping itu digunakan pula dokumen lain yang masih relevan dengan maksud penelitian ini, misalnya artikel-artikel dalam media massa atau hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan sejarah Kelurahan Gerem, struktur bahasa Jawa Serang, kehidupan dan adat-istiadat orang Gerem, dan lain-lain.

### **2. Teknik wawancara**

Hadi (1980, hlm. 193) menerangkan,

Wawancara dapat dipandang sebagai metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan sistematis dan berlandaskan tujuan penyelidikan. Pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.

Sementara itu Koentjaraningrat (1997, hlm. 162) mengatakan bahwa wawancara dalam suatu penelitian bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia serta pendiriannya dalam suatu masyarakat yang sekaligus merupakan pembantu utama metode observasi

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh dan pemimpin masyarakat, baik yang formal (lurah, ketua RT/RW, ketua PKK, dan sebagainya) maupun yang informal (pemimpin pesantren, mantan lurah, dan para sesepuh masyarakat).

Wawancara di atas adalah wawancara berstruktur, yaitu dengan mengarahkan pertanyaan-pertanyaan dan pembicaraan kepada topik sebagaimana

yang dikehendaki peneliti ini, sekalipun jawaban mereka terbuka dan bebas keluasan serta kedalamannya. Wawancara dilakukan sendiri oleh peneliti dan pada konteks tertentu dilakukan oleh asisten peneliti. Selama wawancara berlangsung, peneliti melakukan pencatatan dan perekaman. Pada umumnya wawancara dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi jika informan kurang mampu berbahasa Indonesia, wawancara berlangsung dengan bahasa Jawa Serang.

Materi wawancara berisi sejumlah pertanyaan tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau masyarakat Kelurahan Gerem dalam mempertahankan bahasa Jawa Serang. Di samping itu, wawancara pun dilakukan untuk menggali informasi tentang faktor-faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang.

### **3. Teknik kuesioner**

Kuesioner pertama ditujukan kepada para responden yang telah ditetapkan di Kelurahan Gerem. Kuesioner terdiri atas lima puluh pertanyaan dengan pilihan jawaban dibatasi hanya empat *option* yang disusun secara gradual, yaitu (a) selalu bahasa Jawa Serang, (b) lebih banyak bahasa Jawa Serang, (c) lebih banyak bahasa Indonesia, dan (d) selalu bahasa Indonesia. Pilihan jawaban (a) dan (b) dianggap mewakili penggunaan bahasa Jawa Serang secara efektif, sedangkan pilihan jawaban (c) dan (d) dianggap mewakili penggunaan bahasa Indonesia. Artinya, bila responden memilih pilihan jawaban (a) atau (b), maka diinterpretasikan sebagai pengguna bahasa Jawa Serang; sebaliknya, bila responden memilih (c) atau (d) diinterpretasikan sebagai pengguna bahasa Indonesia.

Kuesioner dibagikan kepada 150 responden, terdiri atas 50 responden anak-anak (berusia 7-12 tahun), 50 responden remaja (berusia 13-21 tahun), dan 50 responden dewasa (berusia 30-60 tahun). Responden mengisi kuesioner tanpa harus menuliskan nama agar mereka tidak merasa ragu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Di samping bagi responden yang merupakan warga dan penutur asli bahasa Jawa Serang (dalam hal ini Kelurahan Gerem), penulis pun memberikan kuesioner bagi sejumlah warga nonpribumi atau pendatang yang telah cukup lama menjadi warga masyarakat Kelurahan Gerem. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respons, apresiasi, serta pengaruh mereka terhadap penggunaan dan pemertahanan bahasa Jawa Serang.

#### **4. Teknik pengamatan berpartisipasi**

Nawawi (1995, hlm. 94) mengatakan bahwa metode pengamatan atau observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan mencatat gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat suatu peristiwa, keadaan, atau situasi sedang terjadi. Menurut Sumarsono (1993, hlm. 32), kuesioner yang jawabannya merupakan pengakuan responden (*self-report*) itu mempunyai derajat abstraksi tinggi karena kuesioner merupakan idealisasi dari kenyataan sesungguhnya. Apa yang muncul dari kuesioner belum tentu terjadi di lapangan; apa yang sah dalam kuesioner mungkin tidak sah ketika diamati di lapangan. Oleh sebab itu, peneliti melakukan cara pengamatan berpartisipasi (*participant observation*), yaitu cara yang melibatkan peneliti ini ke dalam objek pengamatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Stainback (dalam Sugiyono, 2011, hlm. 227) yang menyatakan, “*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say, and participates in their activities.*” Artinya, dalam pengamatan berpartisipasi ini peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, menyimak apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Pengamatan berpartisipasi ini memungkinkan peneliti mengamati langsung kehidupan masyarakat Gerem menyangkut interaksi sosial dan interaksi verbal mereka sehari-hari.

#### **5. Teknik rekaman dan pancingan**

Perekaman, baik terhadap tuturan spontan maupun yang melalui pancingan, dilakukan oleh peneliti atau asisten peneliti untuk melengkapi hasil pengamatan. Alat perekam berupa *handycam* dan *tape recorder* atau *handphone*.

Pada saat tuturan spontan agak sulit diperoleh secara langsung, maka perekaman terpaksa dilakukan dengan teknik pancingan (elisitasi). Ini misalnya dilakukan terhadap murid-murid di sekolah dalam rangka kegiatan berdiskusi di antara mereka. Mereka nanti akan “diarahkan” untuk mau bercakap-cakap sesuai dengan keinginan peneliti.

## 6. Teknik Catatan Lapangan

Setelah melakukan pengamatan, peneliti membuat berbagai catatan lapangan (field notes) tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan oleh para aktor dengan memperhatikan tiga prinsip pokok yang meliputi (a) bentuk bahasa yang diucapkan, (b) semua ucapan atau kalimat sebagaimana yang dikemukakan oleh informan, dan (c) penggunaan bahasa secara konkret. Setelah dilakukan pengamatan dan interaksi dengan subjek yang diteliti, peneliti menyusun catatan lapangan.

Catatan lapangan dibuat dalam dua bentuk, yakni catatan deskriptif yang merupakan catatan yang terinci dan akurat mengenai apa yang dilihat dan didengar serta dialami; dan catatan reflektif, yaitu catatan yang dibuat berdasarkan catatan deskriptif yang berisi kerangka berpikir, gagasan, atau kepedulian peneliti. Catatan reflektif dibuat setelah dilakukan pengamatan, wawancara, kuesioner, dan studi dokumentasi atau mencatat peristiwa yang terjadi di lapangan. Hal ini berguna untuk menjabarkan penjelasan-penjelasan dan membandingkannya dengan keadaan yang seharusnya. Catatan reflektif dibuat dengan maksud untuk memberikan kerangka kontekstual dalam upaya menginterpretasikan catatan deskriptif serta untuk menetapkan rencana kegiatan selanjutnya.

Berkenaan dengan catatan lapangan yang masih kasar, misalnya yang berupa coretan-coretan seperti catatan yang dibuat pada saat melakukan pengamatan situasi atau berbicara dengan seseorang, selanjutnya dilakukan alih

tulisan dalam bentuk yang lengkap sehingga dapat dengan mudah dibaca dan ditafsirkan.

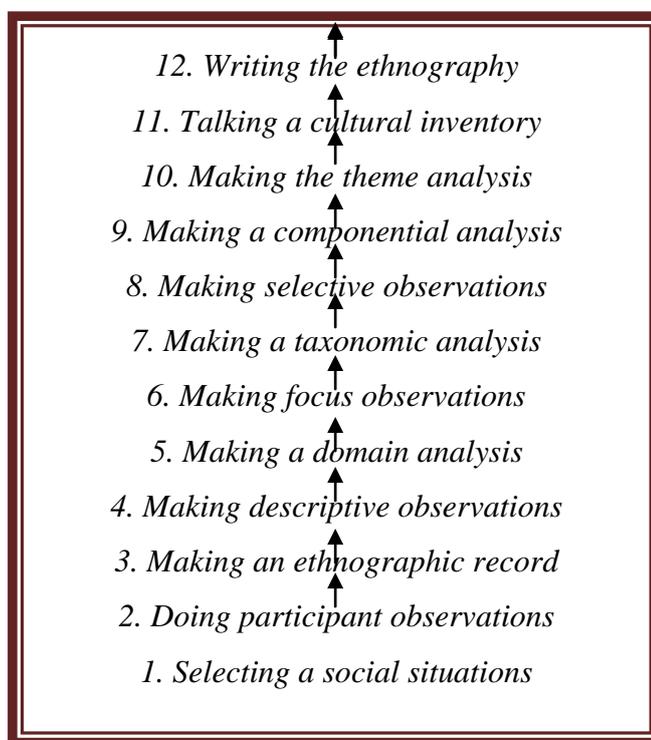
### **G. Teknik dan Prosedur Analisis Data**

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Istimurti, 2013, hlm. 112), analisis meliputi pekerjaan dengan data, mengorganisasikan data, menguraikan data menjadi unit-unit yang dapat diatur, menyintesis data, mencari pola-pola, menemukan apa yang penting dan apa yang harus dipelajari, dan menentukan apa yang akan didiceritakan kepada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pertama kali data dikumpulkan untuk memperoleh simpulan sementara. Selanjutnya, supaa mengarah pada data yang mendasar dilakukan verifikasi sepanjang proses penelitian sampai dengan saat berakhirnya penelitian untuk menjamin reliabilitas hasil penelitian. Prosesnya dilakukan bersamaan dengan triangulasi. Akhirnya, interpretasi dilakukan dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dengan permasalahan penelitian.

Data yang terkumpul pada penelitian ini berasal dari hasil pengamatan, wawancara, kuesioner, dan kajian dokumen. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang disarankan oleh Spradley. Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penggunaan dan pemilihan bahasa oleh masyarakat di Kelurahan Gerem.

Teknik Spradley secara terperinci disebut *The D-R-S (The Developmental Research Sequence)* yang selengkapnya dapat dilihat dalam diagram di bawah ini.



**Diagram 3.1**

**Langkah-Langkah Penelitian Menurut Spradley  
(diadaptasi dari Istimurti, 2013, hlm. 114)**

Karena berbagai keterbatasan, dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada empat analisis sesudah empat langkah awal, yakni analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema. Pembatasan ini didasarkan pada segi kepraktisannya dan hal ini dibenarkan oleh Spradley (dalam Istimurti, 2013, hlm. 114) sebagai berikut, “*Those who have limited time or different goals, may use this book effectively and go immediately to step ten: Making A Theme Analysis.*”

Analisis domain pada hakikatnya merupakan penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan informan dan sumber informasi lainnya yang memiliki kemiripan satu sama lain. Analisis ini merupakan langkah awal dalam upaya menguji sesuatu melalui data yang ada pada situasi sosial yang ada pada catatan lapangan (CL) untuk menentukan bagian-bagian penting dari variasi penggunaan

bahasa pada masyarakat Kelurahan Gerem dan hal-hal yang melatarbelakanginya serta mencari hubungan di antara bagian-bagian terperinci.

Berbagai data tentang bahasa, khususnya bahasa Jawa Serang yang digunakan masyarakat Kelurahan Gerem ketika berkomunikasi dapat lebih diperdalam pemahamannya. Sebagai contoh, bahasa apa yang digunakan oleh orang tua pada saat berkomunikasi dengan anak-anaknya, istri dengan suaminya dan sebagainya. Situasi sosial ini akan dapat memengaruhi variasi pilihan bahasa yang dapat menimbulkan terjadinya gejala alih kode dan campur kode.

Analisis taksonomi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk menemukan struktur internal dari setiap domain yang telah diidentifikasi. Data yang terkumpul dianalisis untuk diketahui hubungan keseluruhan kategori dalam suatu hubungan semantik. Analisis taksonomi difokuskan pada variasi pilihan bahasa pada masyarakat Kelurahan Gerem dalam pelbagai interaksi sosial dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

Analisis komponen merupakan suatu pencarian sistematis berbagai atribut (komponen makna) yang berhubungan dengan simbol-simbol budaya. Dalam analisis ini dicari atribut-atribut yang menandai adanya perbedaan di antara simbol-simbol dalam sebuah domain.

Analisis tema merupakan tahap lanjut dari analisis komponen. Analisis ini dilakukan untuk memahami seluruh domain yang telah ditemukan tentang keseluruhan pandangan budaya. Analisis tema merupakan pencarian hubungan antardomain secara keseluruhan atau dalam ruang lingkup yang lebih luas untuk mengetahui latar budaya yang sedang diteliti. Beberapa strategi untuk menemukan tema, antara lain, melebur masalah ke dalam pandangan budaya, melakukan analisis komponen dari istiah bagian untuk keseluruhan domain, atau menguji kotras untuk seluruh domain yang telah dianalisis secara rinci, serta yang paling penting adalah mencari tema universal yang memunculkan beberapa tema budaya, yaitu hubungan yang lebih luas di antara domain-domain.

Analisis dilakukan secara bertahap sesuai dengan fokus permasalahan yang diteliti. Data yang diperoleh, baik melalui pengamatan, wawancara, maupun kuesioner diolah secara induktif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Artinya penulis akan mendeskripsikan wujud variasi pemilihan dan penggunaan bahasa, ranah penggunaan dan pemertahanan bahasa Jawa Serang, upaya-upaya pemertahanan bahasa Jawa Serang, dan faktor-faktor penentu pemertahanan bahasa Jawa Serang yang menjadi objek penelitian. Hal ini didukung oleh Moleong (2008, hlm. 103-104) yang menyatakan bahwa proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Setiap data yang diperoleh dari pengumpulan data, hasil kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi dikategorikan dalam tema pokok permasalahan yang sesuai. Selanjutnya data dan informasi yang diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang didukung oleh tabel data.

Analisis data dilakukan sejak pengamatan berlangsung dengan cara deskriptif-kualitatif dan interpretatif. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan dan sesuai dengan masalah penelitian diseleksi, kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Data berupa kalimat diinterpretasikan untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya dan untuk memahami keterkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan beberapa proses analisis data dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Identifikasi data. Pada tahap ini penulis mengidentifikasi data sesuai dengan jenisnya. Proses analisis data dalam penelitian ini diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni kuesioner, pengamatan, wawancara, dan studi dokumen.
- 2) Klasifikasi data. Pada tahap ini penulis akan mengklasifikasi data yang diperoleh dari informan. Rekaman penggunaan bahasa yang berupa tuturan ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan dengan tambahan keterangan tentang situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Data ini akan memiliki

makna ganda. Pertama, ia merupakan informasi tentang struktur bahasa Jawa Serang yang digunakan masyarakat Kelurahan Gerem dan merupakan data murni kebahasaan. Kedua, ia merupakan bukti kebahasaan yang sekaligus menggambarkan proses perubahan atau stabilnya bahasa Jawa Serang dalam masyarakat Gerem dalam kerangka umum pemertahanan bahasa. Dalam posisi terakhir ini diharapkan data ini mampu mendukung penginterpretasian data utama. Data yang berasal dari kuesioner, khususnya yang menyangkut kebahasaan, ditabulasikan dan dianalisis, lalu dilaporkan.

- 3) Menyusun data dalam tabel. Penyusunan data dalam tabel atau tabulasi ini merupakan tahap lanjutan dalam rangkaian proses analisis data (Koentjaraningrat, 1997, hlm. 23). Data yang telah masuk mula-mula dicatat, lalu dikelompokkan. Selanjutnya ditarik dalam angka-angka gabungan yang digunakan sebagai dasar analisis. Hasil pengolahan data ini akan menampilkan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang kemudian dimasukkan ke dalam tabel-tabel tabulasi atau grafik.
- 4) Analisis data dan melakukan interpretasi. Pada tahap ini penulis menganalisis data yang sudah diidentifikasi dan yang sudah diklasifikasi sesuai dengan jenis data. Analisis data terhadap hasil pengamatan dan rekaman peristiwa tutur dilakukan guna mengelaborasi dan menafsirkan wujud variasi penggunaan bahasa Jawa Serang dalam masyarakat tutur Kelurahan Gerem. Kecamatan Grogol Kota Cilegon. Analisis data hasil kuesioner dilakukan dengan cara menghitung persentase sebagaimana pendapat Muhajir (dalam Damanik, 2009, hlm. 36), yakni penghitungan yang didasarkan pada jumlah jawaban yang masuk. Pertimbangannya adalah bahwa setiap pertanyaan mungkin ada yang tidak dijawab oleh responden. Angka persentase akan disajikan dalam bilangan persen dengan dua angka di belakang koma. Data ini diharapkan dapat menggambarkan loyalitas masyarakat Kelurahan Gerem bahasa Jawa Serang yang diharapkan berkorelasi dengan pemertahanan bahasa Jawa Serang.

Skala pengukuran yang digunakan dalam analisis data ini adalah skala nominal, ordinal, interval, dan rasio (Nasution, 2007, hlm. 12). Skala nominal berupa label yang diberikan terhadap kategori jenis kelamin, usia, status keluarga, pekerjaan, pendidikan, tempat lahir, identitas responden, dan lama tinggal. Skala ordinal mengandung arti tingkatan, yakni yang berkaitan dengan kelompok usia responden. Skala interval merupakan klasifikasi secara kuantitatif dari objek penelitian. Dalam hal ini, apakah bahasa Jawa Serang masih bertahan atau tidak. Skala interval ini, antara lain digunakan untuk menafsirkan hasil berikut.

- a. Jika persentase jawaban responden melalui kuesioner dalam menggunakan bahasa Jawa Serang 51%-100%, artinya bahasa Jawa Serang masih bertahan.
- b. Jika persentase jawaban responden melalui kuesioner dalam menggunakan bahasa Jawa Serang 0%-50%, artinya bahasa Jawa Serang tidak bertahan.

Penghitungan bertahan atau tidaknya bahasa Jawa Serang didasarkan pada penghitungan nilai tengah atau median, yakni setengah dari jumlah responden. Nilai tertinggi dihitung dari nilai tengah ke atas, dan nilai terendah dihitung dari setengah jumlah responden.

## **H. Keabsahan Data**

Kualitas hasil penelitian, antara lain, ditentukan oleh keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tubuh penelitian.

Menurut Sugiyono (2011, hlm. 270), terdapat empat cara yang dapat dilakukan dalam menguji keabsahan data, yaitu (1) *credibility*, (2) *transferability*, (3) *dependability*, (4) *confirmability*.

### **1. *Credibility* atau Keterpercayaan**

Uji keterpercayaan dalam penelitian ini dilakukan dengan (a) perpanjangan pengamatan, (b) peningkatan ketekunan penelitian, (c) triangulasi, (d) diskusi dengan teman sejawat, dan (e) pengecekan anggota.

a. Perpanjangan pengamatan

Rencananya, penelitian akan dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan. Ini peneliti melaksanakan penelitian ini dengan melibatkan diri pada masyarakat yang menjadi subjek penelitian ini. Namun dalam praktiknya, masih banyak data atau informasi yang perlu dikumpulkan sebagai pelengkap data sebelumnya. Karena itu, penelitian dilanjutkan kembali selama kurang lebih satu bulan. Hal ini sangat mungkin dilakukan karena di Gerem peneliti memiliki banyak kerabat dan sahabat yang dapat dijadikan mitra penelitian ini dengan baik.

b. Peningkatan ketekunan penelitian

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara seperti itu maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Di samping itu, peneliti juga membaca lagi berbagai referensi, baik buku, jurnal, maupun hasil-hasil penelitian atau dokumentasi lain yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, dilakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Langkah-langkah teknis dalam triangulasi sumber adalah (a) membandingkan hasil wawancara dengan data hasil pengamatan; (b) membandingkan pendapat dan pandangan antarinforman; dan (c) membandingkan data yang diterima dari informan kunci dengan dokumen yang ada.

Triangulasi teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, kepada responden yang sama dilakukan dua teknik yang berbeda, melalui kuesioner dan wawancara.

Triangulasi waktu dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

d. Diskusi dengan teman sejawat

Diskusi dengan teman sejawat merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara mendiskusikan data yang terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang terkait. Kegiatan ini dilakukan dengan rekan mahasiswa, dosen pembimbing, atau tokoh masyarakat Kelurahan Gerem yang lebih kompeten dalam bidang kajian penelitian ini.

e. Pengecekan anggota

Pengecekan anggota (*member check*) dilakukan dengan maksud untuk mengetahui kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data, berarti data tersebut valid sehingga semakin kredibel atau terpercaya; jika sebaliknya, data yang ditemukan tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data sampai dengan ditemukan data yang benar-benar kredibel.

## **2. *Transferability* atau Keteralihan**

Uji keteralihan dalam penelitian kualitatif ini merupakan uji validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan hasil penelitian sehingga dapat diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar temuan yang diperoleh pada sampel yang

representatif. Sekalipun demikian, sudah dapat diduga bahwa tidak ada situasi yang benar-benar sama sehingga untuk menerapkannya masih diperlukan penyesuaian tertentu menurut situasi masing-masing.

### **3. *Dependability* atau Ketergantungan**

Istilah ini sama dengan reliabilitas dalam penelitian kuantitatif. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, uji ketergantungan dilakukan dengan cara audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti itu perlu diuji ketergantungannya dan itu berarti hasil penelitiannya tidak reliabel.

### **4. *Confirmability* atau Kepastian**

Uji kepastian serupa dengan uji objektivitas dalam penelitian kuantitatif. Penelitian disebut objektif apabila hasil penelitian itu telah disepakati banyak orang. Sugiyono (2011, hlm. 277) mengisyaratkan bahwa dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji ketergantungan sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar kepastian.